

# KONFLIK BATIN TOKOH NOVEL *CONFESSIONS* KARYA MINATO KANAE (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)

Septinda Nur Choiriyah<sup>1</sup>, Lusy Novitasari<sup>2</sup>, Edy Suprayitno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo  
*nindanur28@gmail.com*

Diterima: 16 Desember 2022, Direvisi: 1 Februari 2023, Diterbitkan: 22 April 2023

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh dalam novel *Confessions* karya Minato Kanae. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, khususnya teori individual Alfred Adler. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data utama adalah novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik *content analysis*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan konflik batin para tokoh dalam sebagai berikut. Pertama, bentuk konflik batin beberapa tokoh dengan menggunakan teori psikologi Alfred Adler meliputi prinsip rasa rendah diri, prinsip rasa superioritas, prinsip gaya hidup, prinsip diri kreatif, prinsip diri yang sadar, prinsip tujuan semu dan prinsip minat sosial. Kedua, penyebab konflik batin pada tokoh Moriguchi, Shuya, Naoki, Ibu Naoki, Mizuki dan Kiyomi berupa perasaan dilukai, terjebak dalam kondisi yang rumit, ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada, kenyataan tidak sesuai harapan, dan ketakutan akan. Ketiga, adanya usaha para tokoh dalam menyelesaikan konflik batin dengan berbagai cara, yakni: menerima keadaan, menghindari konflik, pemberontakan, melakukan perubahan, dan pencarian kebenaran.

**Kata kunci:** Novel; Konflik Batin; Psikologi Sastra

**Abstract:** This study aims to describe the inner conflicts of the characters in Minato Kanae's novel *Confessions*. The approach used in this study is literary psychology, especially Alfred Adler's individual theory. The design of this research is descriptive qualitative with the main data source is novel. The data collection technique used is note-taking. The collected data then are analyzed by using content analysis technique. Based on the results of the research, the inner conflicts of the characters can be explained as follows; First, the form of inner conflict of several figures using Alfred Adler's psychological theory includes the principle of inferiority, the principle of a sense of superiority, the principle of lifestyle, the creative self principle, the conscious self principle, the principle of apparent goals and the principle of social interest. Second, the causes of inner conflict in the characters Moriguchi, Shuya, Naoki, Mrs. Naoki, Mizuki and Kiyomi are feelings of being hurt, trapped in complicated conditions, discomfort with existing conditions, reality that does not match expectations, and fear of. Third, there are attempts by the characters to resolve inner conflicts in various ways, as follows: accepting circumstances, avoiding conflicts, rebellion, making changes, and seeking the truth.

**Keywords:** Novel; Inner Conflict; Psychology of Literature

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang dengan mengekspresikan gagasan, pemikiran, pemahaman, dan perasaan mengenai kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinasi dan emosional (lihat Saryono, 2022; Nikmah & Suprpto, 2022; Sholihah, dkk., 2022). Sedangkan menurut Susanto (dalam Dewi & Hidajati, 2019). Karya sastra adalah cerita rekaan atau cerita khayalan yang dihasilkan oleh pengarang dengan menggunakan imajinasi dan kenyataan yang ada di masyarakat menjadi cerita yang baru. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya fiksi lisan sebagai cerminan nilai yang diakui masyarakat dengan menghadirkan peristiwa atau konflik yang terjadi di masyarakat salah satunya dalam bentuk novel.

Novel merupakan bentuk prosa yang panjang dan luas serta berisi serangkaian cerita yang memiliki tahap awal dan akhir yang bisa disebut sebagai cerita rekaan Fajriyah (dalam Andriani, 2017). Menurut Esten (dalam Astuti, 2022:76), novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia yang terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Novel sebagai gambaran permasalahan dalam kehidupan masyarakat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan melibatkan berbagai masalah yang kompleks (Nurgiyantoro, 2013:13). Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan seseorang dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Penulis berusaha menggambarkan konflik realita kehidupan melalui cerita yang terdapat pada novel tersebut.

Konflik digambarkan oleh penulis dalam karyanya berasal dari permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar yang dimodifikasi dengan imajinasi (lihat Paulia, dkk., 2022; Kusumaningrum, dkk., 2021; Ro'is, 2015). Stanson (dalam Setiawan, 2022) mengungkapkan terdapat dua konflik, yaitu konflik internal (*internal conflict*) dan konflik eksternal (*external conflict*). Konflik internal merupakan konflik

fisik yang terjadi dari dalam diri atau jiwa seorang tokoh. Sedangkan konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa adanya konflik dalam karya sastra dapat diartikan sebagai pertentangan perasaan bahagia ataupun sedih yang terjadi antar manusia, baik individu maupun kelompok.

Konflik batin adalah konflik kejiwaan seorang tokoh yang dapat melawan dirinya sendiri agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Nurgiyantoro dalam Fachrudin, 2020). Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang atau dasar pikiran seseorang. Sedangkan menurut (Diana, 2016), konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern seorang individu. Konflik batin bisa diketahui melalui mental, karakter, dan pengalaman yang dialami seseorang.

Menurut Surakhmad (dalam Dayana & Andalas, 2019), konflik batin yang dialami oleh tokoh secara tidak sadar dengan gejala perasaan cemas yang akan mempengaruhi kepribadian individu dan gangguan penyesuaian diri pada dunia sekitarnya. Konflik pada diri sendiri terjadi akibat tekanan emosional yang dirasakan oleh seseorang yang harus menyelesaikan suatu kegiatan atau mencukupi sesuatu tujuan yang harus dicapai. Hal ini berupa beban bagi seseorang yang dapat menghambat pencapaian yang ingin diwujudkan oleh manusia.

Tokoh merupakan pelaku di dalam cerita yang digambarkan baik secara fisik maupun psikis mempunyai pendapat, harapan, dan ciri khas Abrams dalam (Rohmata: 2018). Tokoh yang ditampilkan oleh penulis pada sebuah novel adalah tokoh yang memiliki jiwa dalam menghadapi permasalahan hidup. Sedangkan menurut Amminudin (dalam Haris & Suwartini, 2019) tokoh adalah orang yang menggambarkan suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang diperankan. Dari tokoh yang digambarkan, pengarang tidak lepas dari sebuah konflik yang

dibahas dalam sebuah cerita, khususnya dalam sebuah novel.

Penggambaran tokoh dengan konflik-konflik batin yang dialami merupakan perwujudan perjalanan manusia ketika mengalami peristiwa yang berbenturan dengan permasalahan yang menyangkut seluk beluk nilai kehidupan personal (lihat Hidayati, dkk., 2022; Sa'diyah, dkk., 2022; Suprpto, 2018). Dari penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan seseorang yang memiliki karakter yang dibuat oleh penulis dalam menggambarkan kejadian yang diciptakan dengan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis dan konflik-konflik yang dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata.

Dalam kajian sastra telah diperkenalkan berbagai teori sastra oleh para ahli, salah satunya yakni psikologi sastra. Menurut Endraswara (dalam Anggara, 2022:61), psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan manusia. Sedangkan menurut Soeryobroto (dalam Safitri, 2022:50), teori psikologi individual pertama kali diperkenalkan oleh Adler pada tahun 1929. Dia menganggap bahwa manusia merupakan makhluk yang saling tergantung secara sosial. Menurut Adler (dalam Rohmata, 2018: 4) manusia adalah makhluk yang sadar sepenuhnya akan tujuan yang diperjuangkan, dan secara sadar sepenuhnya dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Teori psikologi sastra yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teori psikologi sastra oleh Alfred Adler. Adler memberi penekanan pada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, kebulatan, dan sifat-sifat pribadi manusia yang memiliki konfigurasi motif motif, sifat-sifat, nilai-nilai yang khas pada tiap tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang membawakan corak yang khas dengan gaya kehidupan.

Teori yang digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Confessions* karya Minato Kanae yaitu psikologi sastra menurut Adler (dalam Irodatul, 2018) terdapat tujuh prinsip: (a) prinsip rasa rendah diri (*inferiority principle*), (b) prinsip superior (*superiority principle*), (c) prinsip gaya hidup (*style of life*

*principle*), (d) prinsip diri kreatif (*creative self principle*), (e) prinsip diri yang sadar (*conscious self principle*), (f) prinsip tujuan semu (*fictional goals principle*), dan (g) prinsip minat sosial (*social interest principle*). Setiap individu selalu dikendalikan oleh tujuan akhir *feist* (dalam Yulianto, 2020:2).

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan gagasan-gagasan peneliti melalui data penelitian yang berupa kutipan teks dalam novel (Sutejo dan Abdulrois, 2021: 3). Data deskripsi yang dimaksud pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan yang berbentuk kata, frase, kalimat atau paragraf. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh novel *Confessions* karya Minato Kanae.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian ini yaitu, dengan membaca berulang-ulang, memahami isi novel secara mendalam, dilanjutkan dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mendata konflik batin. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) sebagaimana yang diungkapkan oleh (Suyoto, 2015:122). Hasil dari penelitian berisi analisis data yang bersifat memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti membahas konflik batin tokoh pada novel *Confession* karya Minato Kanae. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori psikologi sastra Alfred Adler yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: (1) bentuk konflik batin, (2) penyebab konflik batin dan (3) penyelesaian konflik batin.

### Bentuk Konflik Batin

Dalam kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari konflik, salah satunya yakni konflik batin. Dalam teori individual Alfred Adler konflik batin terdiri dari tujuh aspek (1) Rasa Rendah Diri, (2) Superioritas, (3) Gaya Hidup, (4) Diri Kreatif, (5) Diri yang Sadar, (6) Minat Sosial dan (7) Tujuan

Semu. Berikut bentuk-bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh dalam novel *Confessions*:

### **Rasa Rendah Diri**

Alder berpendapat bahwa inferioritas berupa perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Berikut data yang menunjukkan konflik batin perasaan rendah diri:

Dia terinfeksi HIV pun akibat melewati kehidupan yang putus asa di luar negeri. Tentu saja, saya sukar menerima masa lalunya yang seperti itu. Saya sudah sangat terpukul ketika saya mengetahui bahwa dia terjangkit HIV sementara saya negative. Seandainya urutan pemeriksaannya terbalik, pasti saya akan diselimuti ketakutan terjangkit HIV. Namun, meski saya baik-baik saja, ada hari-hari ketika saya tidak bisa tidur memikirkan bagaimana kalau anak dalam perut saya terjangkit virus ini? (*Confessions*, 2019:24).

Moriguchi yang menghadapi calon suaminya yang terjangkit virus HIV AIDS yang diakibatkan gaya hidup bebas di luar negeri. Ia khawatir jika dirinya dan anaknya terinfeksi virus yang sama. Moriguchi cemas jika kehidupan dia dan anaknya hancur dikarenakan virus tersebut. Orang-orang yang berada di sekitarnya pasti akan mengolok-olok anaknya yang memiliki ayah yang mengidap HIV AIDS.

### **Superioritas**

Daya motivasi tersebut merupakan sebuah dorongan untuk menuju kesempurnaan. Berikut data-data yang menunjukkan bahwa konflik batin superioritas:

Akhirnya, tibalah saya di tahun keempat di universitas masa-masa mencari pekerjaan. Sulit bagi saya untuk menyerah pada cita-cita saya menjadi seorang peneliti, tetapi saya lebih ingin menjalani kehidupan yang stabil. Di samping itu, dengan menjadi seorang guru, kewajiban mengembalikan utang beasiswa pinjaman dari Organisasi Bantuan Siswa pun akan dibebaskan (*Confessions*, 2019:12).

Kondisi Moriguchi yang gelisah saat ia tetap ingin meraih cita-citanya menjadi peneliti, namun dia juga menginginkan kehidupan yang stabil saat menjadi guru. Hal tersebut menunjukkan Moriguchi yang mengalami konflik batin superioritas mengalahkan kesulitan yang saat ia mencoba meraih tujuannya.

### **Gaya Hidup**

Nurudin (2019:32) menjelaskan bahwa prinsip Adler yaitu setiap usaha yang dilakukan dalam mewujudkan keinginan tersebut dengan gaya hidup yang berbeda. Berikut data yang menunjukkan konflik batin prinsip gaya hidup:

Pokoknya aku tidak boleh menulari mereka. Itulah tujuan hidup terakhirku, yang cuma bisa hidup di dalam lumpur. Aku menghabiskan waktu di dalam lumpur, selalu menangis. Akan tetapi, bukan berarti aku menangis karena merasa sengsara (*Confessions*, 2019:213).

Naoki tidak ingin menulari anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan prinsip gaya hidup Naoki yang berubah semenjak ia meminum susu yang telah dicampur darah HIV AIDS, walaupun ia harus membuat dirinya jorok dan gila kebersihan demi melindungi keluarganya agar tidak terinfeksi HIV AIDS, namun ia juga takut pada kematian.

### **Diri Kreatif**

Kreatifitas seseorang menghasilkan kemampuan untuk mengendalikan kehidupan sendiri, bertanggungjawab atas tujuan akhir, dan menentukan cara terbaik untuk meraih tujuan. Berikut ini data yang menunjukkan konflik batin diri kreatif:

Tidak bisa. Tanggung jawabnya ada pada Ibu. Kalau tidak diliput seperti itu, Ibu tidak akan datang padaku. Aku harus membuat mata dunia melihat Ibu setelah aku melakukan pembunuhan. Hal yang aku bagi dengan Ibu. Tentu saja, itu adalah kepandaianku. Artinya, pembunuhan yang aku lakukan harus berhubungan dengan kepandaian yang aku warisi dari Ibu. Untuk itu, aku harus menggunakan benda penemuanku (*Confessions*, 2019:253).

Shuya mengalami konflik batin diri kreatif, dapat dilihat ketika ia sangat ingin memanfaatkan kependaiannya yang ia peroleh dari gen ibunya agar dapat memperoleh perhatian. Hal ini menunjukkan kreatifitas Shuya yang mencoba melakukan pembunuhan dengan benda penemuannya. Ia tidak ingin melakukan kejahatan yang biasa dengan menggunakan alat pembunuhan yang sudah ada, namun ia ingin membunuh dengan alatnya sendiri.

### ***Diri yang Sadar***

Setiap pergerakan yang dilakukan oleh manusia dilakukan secara sadar. Berikut data yang menunjukkan konflik batin prinsip diri yang sadar:

Ketika dulu aku sadar bahwa aku ini batu sandungan bagi ibu, aku sudah berkali-kali memikirkan untuk bunuh diri. Akan tetapi, karena aku masih sangat kecil, aku tidak bisa memutuskan caranya. Bukankah waktu itu aku berkali-kali berharap? (*Confessions*, 2019:270).

Konflik batin diri yang sadar oleh tokoh Shuya, saat dirinya memikirkan untuk bunuh diri ketika ia tahu bahwa dia merupakan batu sandungan bagi cita-cita ibunya. Namun karena ia masih kecil, dia merasa kebingungan tidak tahu bagaimana cara untuk bunuh diri ataupun kabur untuk hidup sendiri.

### ***Tujuan Semu***

Tujuan yang diperjuangkan, namun mungkin tidak dapat tercapai. Berikut data-data yang menunjukkan konflik batin tujuan semu:

Bisakah isi hari terakhir buku harian ini digunakan sebagai surat wasiat? Jika polisi tahu bahwa ibulah yang pertama kali hendak membunuh, bisakah perbuatan adik saya digolongkan dalam pertahanan diri? Jika digabungkan dengan rekam medis adik saya di psikolog... bisakah dia dianggap tidak bersalah? (*Confessions*, 2019:171-172).

Kiyomi yang berusaha membuat adiknya tidak bersalah dengan menggunakan isi buku harian menyang Ibunya sebagai bukti. Ia tidak ingin menjadi anggota keluarga pembunuh. Hal ini menerangkan

bahwa usaha yang dilakukannya merupakan hasil yang belum nyata dikarenakan belum tentu polisi dapat menerima bukti tersebut sebagai penyangkalan bahwa Naoki tidak bersalah.

### ***Minat Sosial***

Adler berpendapat bahwa minat sosial berupa dorongan sosial yang berasal dari bawaan lahir untuk berhubungan dan bergaul dengan masyarakat sebagai bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhan. Berikut data-data yang menunjukkan konflik batin minat sosial:

Yang makan nasi kotak bersamaku adalah dua orang *otaku* pecinta kereta api dan video game *erotic*. Setelah aku menjadi orang pertama yang menerima penalti di kelas, hanya dua orang ini yang mau bicara baik-baik denganku, jadi apa boleh buat. Meski demikian, jika ditanya apakah mereka ramah, sebenarnya tidak juga. Alasannya cuma karena mereka tidak tertarik pada hal lain selain kesenangan mereka. Mereka hanya menjawab jika diajak bicara olehku, cuma itu. Akan tetapi, ini lebih baik daripada sendirian. Hanya saja, rasa malunya tak tertahankan (*Confessions*, 2019:176).

Kehidupan sosial Naoki dengan teman-teman sebayanya. Ia terpaksa makan bersama dua orang pecinta kereta api dan video game *erotic*. Dikarenakan hanya mereka berdua yang mau menerima Naoki ketika semua temannya menjauhinya dikarenakan ia yang mendapatkan penalti dari pihak sekolah. Naoki sebenarnya merasa malu dan merasa terpaksa makan bersama dengan kedua orang tersebut.

### ***Faktor Penyebab Konflik Batin***

Konflik batin yang biasa disebut dengan konflik kejiwaan yang terjadi di dalam jiwa seorang tokoh. Soekanto (dalam Cahyaningrum, 2018) berpendapat bahwa penyebab konflik konflik batin disebabkan oleh berbagai macam hal antara lain dikarenakan perasaan yang dilukai, terjebak dalam situasi yang rumit, ketidaknyamanan kondisi, kenyataan tidak sesuai harapan, dan ketakutan akan dosa. Berikut penyebab konflik batin yang dialami oleh para tokoh pada novel *Confessions*:

### ***Perasaan yang Dilukai***

Perasaan terluka merupakan kondisi mental seseorang yang terluka diakibatkan oleh ketidakmampuan mengendalikan perasaan dengan benar. Berikut temuan datanya:

Dia terinfeksi HIV pun akibat melewati kehidupan yang putus asa di luar negeri. Tentu saja, saya sukar menerima masa lalunya yang seperti itu. Saya sudah sangat terpukul ketika saya mengetahui bahwa dia terinfeksi HIV sementara saya negative (*Confessions*, 2019:24).

Penyebab konflik batin Moriguchi diakibatkan oleh perasaan yang dilukai oleh pasangannya ketika mengetahui bahwa Sakuranomiya terinfeksi HIV, sehingga membuat perasaan gejolak batin Moriguchi sulit untuk menerima masa lalunya dan dihadapkan pada rencana menikah yang telah mereka bicarakan.

### ***Terjebak dalam Situasi yang Rumit***

Kondisi seseorang yang tidak dapat keluar dari suatu persoalan, yang mengharuskan dirinya tetap berada pada kondisi tersebut. Berikut data penyebab konflik batin yang berasal dari faktor kondisi terjebak dalam situasi yang rumit:

Yang membuat saya menjadi guru bukanlah alasan sentimental seperti adanya seorang guru terdahulu yang mengubah hidup saya. Alasan saya adalah, saya lahir dan dibesarkan oleh keluarga yang miskin. Karena saya anak perempuan, berkali-kali orangtua saya berkata supaya saya berhenti melanjutkan sekolah. Akan tetapi saya suka belajar (*Confessions*, 2019:12).

Penyebab kegelisahan Moriguchi adalah terjebaknya ia pada posisi rumit ketika nasibnya yang berasal dari keluarga miskin dan ia adalah anak perempuan. Pada kebanyakan masyarakat menganggap bahwa wanita lebih baik menjadi ibu rumah tangga yang merawat anak di rumah ketimbang harus bekerja, walaupun saat ini status wanita dan laki-laki setara. Moriguchi tetap memilih melanjutkan pendidikannya walaupun orangtuanya mencoba menghalangi kesukaannya pada belajar

dikarenakan ia seorang perempuan. Usahnya membuahkan hasil ketika ia diterima bekerja sebagai salah satu guru Sekolah Menengah Pertama.

### ***Ketidaknyamanan dengan Kondisi yang Ada***

Suatu kondisi yang membuat manusia merasa tidak nyaman. Berikut data yang menunjukkan bahwa ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada:

Aku tidak beruntung. Sejak masuk SMP, aku terus terusan tidak beruntung. Begitu tahun baru datang, aku semakin tidak beruntung. Apanya, tanyamu? Hubungan dengan orang lain, terutama dengan guru. Pembimbing klub, guru di tempat les, wali kelas, entah mengapa mereka bersikap keras terhadapku. Rasanya akhir-akhir ini teman-teman sekelas juga mengolok-olokku (*Confessions*, 2019:176).

Ketidakberuntungan nasib Naoki semenjak ia masuk SMP, kehidupan sosial Naoki tidak berjalan dengan baik dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Pembimbing klub, guru, dan teman-temannya mengolok-olok dirinya sehingga membuat Naoki mengalami gejolak batin yang terpaksa bergaul dengan makan bersama teman-teman cupu yang bisa menerima kondisinya saat ia menerima penalti padahal dia juga ingin bergaul dengan Shuya si anak jenius. Naoki ingin dianggap setara.

### ***Kenyataan Tidak Sesuai Harapan***

Manusia bisa membuat harapan dan rencananya, namun jika kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Berikut data-data yang menunjukkan bahwa kenyataan tidak sesuai dengan harapan:

Aku paling benci dengan tindakan yang tidak berguna. Kalau begitu, berarti harus pembunuhan. Lantas, apakah aku harus mengambil pisau dari dapur, mengayunkannya, menjerit-jerit berlari keliling pertokoan, menusuk mati bibi penjual sayur? Mungkin aku akan diliput besar-besaran, tapi ini pun tanggung jawabnya akan dilimpahkan kepada Ayah dan Miyuki-san (*Confessions*, 2019:253).

Shuya yang merasa kebingungan memilih alat pembunuhan yang dilakukan agar Ibunya dapat menepati janji bahwa akan menemui anaknya bila sesuatu hal terjadi pada dirinya, sehingga konflik batin itu disebabkan oleh khayalan jika ia hanya menggunakan alat seperti pisau dapur, maka yang bertanggung jawab atas perbuatannya bukan Ibu melainkan ayahnya dan Ibu tirinya. Konflik batin dalam diri Naoki disebabkan oleh pada kenyataannya perbuatan yang dilakukannya tidak sesuai dengan harapan. Walaupun ia telah melakukan pembunuhan, Ibunya tidak menemuinya.

### ***Ketakutan akan Dosa***

Ketakutan yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh kekhawatirannya dari dosa yang ia dapatkan setelah melakukan sesuatu yang tidak baik. Berikut data-data yang menunjukkan ketakutan akan dosa:

Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku pun mengurung diri di kamar, dan setiap kali aku memandang tembok, aku mulai melihat pembunuhan itu pada tembok putihnya. Meski aku ingin memalingkan mata, rasanya aku tidak diizinkan untuk itu (*Confessions*, 2019:219).

Naoki yang merasa dirinya ini sebenarnya hidup atau telah mati. Hal ini didasari ketakutan akan dosa yang ia tanggung sebagai tersangka B. Dosa tersebut mengasikkan rasa bersalah dan kenangan mengerikan yang terus berulang ditampilkan pada dinding putih kamarnya.

### **Penyelesaian Konflik Batin**

Para tokoh dalam menyelesaikan konflik batin yang dialami dengan cara tertentu, meliputi: menerima keadaan, melakukan perubahan, pemberontakan, pencarian kebenaran, dan menghindari konflik.

### ***Menerima Keadaan/Pasrah***

Menerima keadaan merupakan keputusan yang diambil ketika seseorang tidak ada cara lain yang dapat dilakukan tokoh sebagai usaha-usaha lain yang ditempuhnya tidak membuahkan hasil seperti yang diinginkannya. Berikut data-data yang menunjukkan menerima keadaan:

Saat aku membuka mataku pada pagi hari, pertama aku menangis karena aku masih hidup. Aku membuka tirai bermandikan sinar matahari kemudian air mataku mengalir lagi, karena satu hari telah dimulai, padahal tidak ada kejadian spesial (*Confessions*, 2019:213).

Naoki yakni dengan menerima keadaan bahwa dirinya harus menjalani hari-hari mengurung dirinya dirumah tanpa melakukan kontak dengan keluarganya demi menghindari terjangkitnya virus HIV AIDS. Hal ini ia lakukan demi keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa Naoki bisa menerima keadaan dengan pasrah mengurung diri tanpa melakukan tindakan lainnya agar ia dapat keluar dari kegelisahan yang menimpa dirinya.

### ***Menghindari Konflik***

Menghindari konflik merupakan pilihan yang diambil oleh tokoh ketika ia tidak menginginkan terjadinya konflik batin yang berkepanjangan. Berikut data-data yang menunjukkan tokoh menghindari konflik batin yang ia alami:

“Nao-*kun* sudah membaca koran?” Tiba-tiba Mizuki-*Chan* bertanya, membuatku nyaris menjatuhkan coklatnya. Aku menjawab ambigu, “Gawat, ya,” tapi ternyata begitu aku tiba di dalam kelas, keributannya bukan hanya sebatas itu. Semua orang sedang membicarakan kecelakaan itu (*Confessions*, 2019:199-200).

Naoki yang mengalami kebimbangan untuk membunuh Manami dengan menerka-nerka manakah yang lebih dahulu terjadi, pulihnya kesadaran Manami atau kecepatan tangan Naoki yang melepaskan gendongan tubuh Manami ke dalam kolam. Naoki melakukan penyelesaian konflik batin yang dialami dengan menghindari konflik.

### ***Pemberontakan***

Pemberontakan merupakan perasaan tokoh yang emosi berlebihan, sehingga tidak bisa mengendalikan diri dengan akal dan pikiran sehatnya. Berikut data-data yang menunjukkan pemberontakan:

Perbuatan orangtua untuk mencampur obat tidur diam-diam ke dalam makanan

anakna adalah perbuatan yang tidak benar, tapi untuk membersihkan joroknya zirah naoki, tidak ada acara lain yang bisa aku pikirkan. Yang membuat Naoki keras kepala mengurung diri dirumah, menurutku, adalah zirah kejojokannya yang diciptakan oleh rasa bersalah (*Confessions*, 2019: 158).

Ibu Naoki yang melakukan pemberontakan pada dirinya sendiri. Ia tidak bisa melihat anaknya yang memiliki kebiasaan gila kebersihan, namun anaknya tidak ingin membersihkan diri. Ibu Naoki mencoba memahami anaknya dengan membiarkan ia tidak bersekolah sebab kemungkinan Naoki masih dalam pencarian jati diri, tapi kondisi Naoki yang memakai zirah kejojokan membuat kesabaran Ibu Naoki menghilang dan mencoba memberikan obat tidur ke dalam makanan Naoki agar anaknya bisa tertidur pulas, sehingga Ibu Naoki dapat menggunting beberapa helai rambut anaknya yang telah memanjang.

### **Melakukan Perubahan**

Melakukan perubahan merupakan salah satu penyelesaian konflik batin tokoh agar kehidupannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan hidupnya. Berikut data yang menunjukkan penyelesaian konflik batin melakukan perubahan:

Demi kakak perempuan saya, demi Ayah, demi diri saya, kemudian demi Ibu, saya ingin membuat adik saya tidak bersalah (*Confessions*, 2019:172).

Kiyomi yang merasa bimbang apakah dia bisa memanfaatkan isi diari terakhir Ibunya yang berencana membunuh Naoki dengan dalih bahwa adiknya melakukan pembelaan atas pembunuhan, agar adiknya dapat terbebas dari hukuman. Kiyomi melakukan itu demi seluruh anggota keluarganya agar masalah ini dapat terselesaikan.

### **Pencarian Kebenaran**

Pencarian kebenaran ini dilakukan setelah tokoh melakukan pertimbangan sadar secara rasional dalam pencarian kebenaran tentang sesuatu yang ingin diketahui oleh tokoh. Berikut data-data yang menunjukkan pencarian kebenaran:

Akhirnya, tiga bulan yang kutunggu-tunggu pun berlalu. Aku pergi ke rumah sakit umum di kota sebelah untuk melakukan tes darah (*Confessions*, 2019: 271).

Penyelesaian konflik batin Shuya yang diakibatkan oleh perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya. Dia cemas antara memaafkan temannya atau memaafkan tindakan mereka dengan memikirkan kehidupannya bersama Ibunya. Shuya pada akhirnya menyelesaikan gejala batinnya dengan melakukan tes darah demi mengetahui kebenaran apakah dia terserang virus HIV AIDS.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian tentang analisis konflik batin tokoh dalam novel *Confessions* karya Minato Kanae kajian psikologi sastra terdapat banyak bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh yakni (1) rasa rendah diri 6 data berupa perasaan inferioritas yang lemah dan tidak terampil dalam menghadapi sesuatu hal yang harus diselesaikan, (2) superior 6 data berupa hasrat atau motivasi yang bermain di balik segala bentuk perilaku dan pengalaman manusia, (3) gaya hidup 6 data berupa selera hidup yang dimiliki seseorang yang mencakup tujuan, konsep diri, perasaan dan sikap terhadap dunia, (4) diri kreatif 1 data berupa gaya hidup yang dibentuk oleh daya kreatif dalam diri manusia, (5) diri yang sadar 4 data berupa kesadaran manusia yang ia lakukan dengan menilainya sendiri, (6) tujuan semu 3 data berupa keinginan manusia dengan menggunakan kemampuan yang nyata namun tidak dapat terwujud, dan (7) minat sosial 5 data berupa dorongan sosial yang berasal dari bawaan lahir agar dapat bergaul dengan masyarakat.

Dalam novel *Confessions* karya Minato Kanae terdapat penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh yakni: (1) perasaan dilukai 6 data berupa kondisi seseorang yang terluka yang diakibatkan oleh ketidakmampuan mengendalikan perasaan, (2) terjebak dalam situasi yang rumit 11 data berupa kondisi seseorang yang masuk kedalam situasi yang tidak diinginkan, (3) ketidaknyamanan dengan

kondisi yang ada 12 data berupa perasaan tidak nyaman terhadap situasi yang baru, (4) kenyataan tidak sesuai harapan 1 data berupa pencapaian yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, dan (5) ketakutan akan dosa 1 data berupa perasaan tidak nyaman akan dosa yang didapat.

Dalam novel *Confessions* karya Minato Kanae terdapat penyelesaian konflik batin diantaranya: (1) menerima keadaan 7 data berupa keputusan yang diambil ketika seseorang telah melakukan usaha, (2) menghindari konflik 5 data berupa pilihan dengan tidak menginginkan terjadinya konflik batin yang berkepanjangan, (3) pemberontakan 5 data berupa seseorang yang emosi berlebihan dan tidak ingin menghadapi konflik batin yang dialami, (4) melakukan perubahan 9 data berupa pilihan yang diambil dengan melakukan usaha agar konflik batin yang dialaminya dapat terselesaikan, dan (5) pencarian kebenaran 5 data berupa pilihan yang diambil dengan pertimbangan sadar dan rasional dalam mencari kebenaran tentang sesuatu yang ingin diketahui.

## REFERENSI

- Abdulrois, M. A. & Sutejo. (2015). Jejak Nasionalisme dalam Novel *Rahwana Tattwa* Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), hal. 70-79. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Anggara, W. F. A, Wardiani, R. & Munifah, S. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal 60-66. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/142>
- Astuti, A. W., Kasnadi & Setiawan, H. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta Keparat*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 75-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Cahyaningrum, M. N. (2018). *Penyelesaian Konflik Batin, Konflik Individu Dan Kelompok Tokoh Suti Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono*. Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra, 236–251.
- Dayana, I. N., & Andalas, E. F. (2019). Konflik Batin Tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar dalam Novel *Kambing dan Hujan* (Telaah Psikologi Sastra). *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), hal. 1–11. Doi: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v15i2.2159>
- Dewi, M. C. & Hidajati, E. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Nyonya Jetset* Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), hal. 422–428. Doi: <https://doi.org/10.32696/ojs.v4i1.254>
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Wanita Di Lautan Sunyi* Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), hal. 43–52. Doi: <https://doi.org/10.52657/jp.v2i1.139>
- Fachrudin, A. Y. (2020). Konflik Batin Tokoh Sari Dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 7(1), hal. 1–9. Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala>
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G. & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel *Alisya* Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), hal. 1-14. Doi: <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Haris, M. & Suwartini, I. (2019). Analisis Jenis Trauma Tokoh Utama dalam Novel *Peter* Karya Risa Saraswati. *Komposisi*, 4(2), hal. 68–74. Doi: <http://dx.doi.org/10.53712/jk.v4i2.683>
- Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. (2022). Moral Values in *Atlantics* Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Kanae, M. (2019). *Confessions*. Ponorogo: Penerbit Haru.

- Kusumaningrum, O. L., Purnomo, B., & Munifah, S. (2021). Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Peri Kopi* Karya Yetti A.bKA. *Leksis*, 1(1), hal. 27–34. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nikmah, F. R. R. & Suprpto. (2022). Konflik Tokoh Utama Dalam Cerkak ‘Pasa Ing Paran ‘Karya Impian Nopitasari. *Dimangkara*, 1(2), hal. 77-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nurgiantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paulia, S., Sutejo & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 39-45. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Razzaq, A. A., Sutejo & Setiawan, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rohmata, Y., Murtadlo, A. & Dahlan, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya*, 2(3), hal. 221–232. Doi: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i3.1147>
- Ro’is, s. (2015). The Main Character’s Efforts to Seek Justice in *Winterset* (A Court Case Study in Maxwell Anderson’s Play). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), hal. 85-92. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sa’diyah, D. N. K., Astuti, C. W. & Munifah, S. (2022). Kajian Struktural Novel *Dan Bidadari Surga Pun Cemburu* Karya KH. Adrian Mafatihullah Kariem. *Leksis*, 2(2), hal. 65-73. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Safitriana, A., Kasnadi & Setiawan, H. (2022). Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirib* Karya Gatot Aryo. *Leksis*, 2(2), hal. 49-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Safitri, D., Syam, C. & Wartiningsih, A. (2019). Pengaruh Konflik terhadap Karakter Tokoh dalam Novel *Bimala* Karya Rabindranath Tagore. *Khatulistiwa*, 8(3), hal. 1–10. Doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31683>
- Saryono, N., Sutejo & Hurustyanti, H. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 123–132. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sekarsari, I. M. & Parmin. (2018). Konflik Batin Tokoh dalam Novel *Nona Teh dan Tuan Kopi* Karya Crowdstroia: Kajian Psikologi Alfred Adler. *Bapala*, 9(7), hal. 41-49. Diakses secara online dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala>
- Sholihah, M., Astuti, C. W. & Novitasari, L. (2022). Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 82-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Suyoto, S. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.